

**Hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang Higiene, Sanitasi  
Dan Nilai Gizi terhadap Sikap Konsumsi Makanan Jajanan Siswa  
SMP Negeri di Pontianak Barat**

Siti Ratnawati<sup>1</sup>, Agustina Arundina<sup>2</sup>, Didiek Pangestu Hadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Dokter, FK UNTAN

<sup>2</sup> Departemen Kedokteran Komunitas, Program Studi Pendidikan Dokter, FK UNTAN

<sup>3</sup> Departemen Fisiologi Medik, Program Studi Pendidikan Dokter, FK UNTAN

**Abstrak**

**Latar Belakang.** Pengetahuan mengenai higiene, sanitasi, dan nilai gizi memiliki peran penting dalam pembentukan sikap konsumsi makanan jajanan. Keracunan pangan yang terjadi pada anak sekolah umumnya disebabkan makanan jajanan yang kurang terjaga kebersihannya. **Metode.** Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Jumlah responden yang berpartisipasi sebanyak 362 siswa. Data diperoleh menggunakan kuesioner dan diolah menggunakan uji *chi square* dan uji *Fisher* untuk data yang tidak memenuhi syarat dilakukan uji *chi square*. **Hasil:** Hasil penelitian adalah 41,71% siswa berpengetahuan higiene cukup, 98,34% siswa berpengetahuan baik tentang sanitasi, 67,68% siswa memiliki pengetahuan baik mengenai nilai gizi dan 94,48% siswa bersikap baik dalam mengkonsumsi makanan jajanan. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan higiene, sanitasi, dan nilai gizi dengan sikap konsumsi makanan jajanan siswa SMP Negeri di Pontianak Barat (nilai  $p= 0,273; 0,291, \text{ dan } 0,450$ ). **Kesimpulan:** Pengetahuan higiene, sanitasi, dan nilai gizi makanan diperlukan untuk mencegah terjadinya keracunan pangan pada siswa.

**Kata Kunci:** Jajanan, Higiene, Sanitasi, Nilai Gizi

**Background:** Knowledge about hygiene, sanitation, and nutritional value have an important role in forming the students attitude toward the consumption of street food. Food poisoning that occurs to students is generally caused by the lack of food cleanliness. **Methodology:** This study was an analytic study with cross sectional design. The number of respondents who participated is 362 students. The data were obtained by using a questionnaire and processed by using chi square test and Fisher test for data that does not qualify chi square test. **Results:** The results showed that 41,71% of the students have enough knowledge about hygiene, 98,34% of the students have good knowledge about sanitation, 67,68% of the students have good knowledge about nutritional value and 94.48% students have good behavior. There was no correlation between knowledge of hygiene, sanitation, and nutritional value and west Pontianak Junior High School students attitude toward the consumption of street food ( $p \text{ value} = 0,273; 0,291; \text{ and } 0,450$ ). **Conclusion:** Knowledge about hygiene, sanitation, and nutritional value is necessary to prevent food poisoning to students.

**Keywords:** Street Food, Hygiene, Sanitation, Nutritional Values

## PENDAHULUAN

Anak usia sekolah merupakan sasaran pembinaan kesehatan yang sangat strategis untuk mempersiapkan generasi penerus yang sehat, mandiri, produktif, berkualitas, tangguh dan mampu bersaing secara global.<sup>1</sup> Banyaknya aktivitas yang dilakukan anak sekolah membuatnya sering melupakan waktu makan dan cenderung memilih mengonsumsi makanan jajanan di kantin atau warung di sekitar sekolah.<sup>2</sup>

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menyebutkan lebih dari 99% anak sekolah mengonsumsi pangan jajanan anak sekolah (PJAS) untuk memenuhi kebutuhan energinya di sekolah. Besarnya persentase tersebut dapat mengancam kesehatan anak sekolah, karena berdasarkan hasil pengawasan

BPOM tahun 2011, 40-44% dari sampel PJAS yang diuji, tidak memenuhi syarat karena terkontaminasi mikroorganisme dan atau penggunaan bahan tambahan pangan yang melebihi batas.<sup>3</sup>

Tahun 2011 kasus Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan yang terjadi di Indonesia dilaporkan sebanyak 6.901 orang sakit dan 11 orang meninggal dunia. Sementara di Pontianak terjadi dua kasus KLB keracunan pangan pada tahun 2011. Berdasarkan jenis pangan penyebabnya, PJAS menyumbang sebanyak 16 kejadian dari 128 kasus yang terjadi. KLB keracunan pangan di sekolah umumnya disebabkan oleh pangan jajanan yang terkontaminasi mikroorganisme.<sup>3</sup>

Enam puluh persen kasus keracunan di sekolah disebabkan oleh buruknya kebersihan. Buruknya

higiene dan sanitasi bisa memicu terjadinya kontaminasi mikroorganisme dan zat kimia. Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) Pontianak menyatakan hasil dari pengujian PJAS terdapat 14,44% yang tidak memenuhi syarat uji parameter bakteriologi.<sup>4</sup>

Selain permasalahan higiene dan sanitasi, sebagian besar makanan jajanan yang dijual belum memenuhi nilai gizi yang diharapkan. Penelitian Tri Puji Lestari menunjukkan frekuensi jajan yang semakin sering berdampak pada ketidaknormalan status gizi (gemuk atau kurus). Hal ini disebabkan kandungan gizi makanan jajanan tidak seimbang.<sup>5</sup>

Anak sekolah seharusnya memiliki pengetahuan yang baik mengenai higiene, sanitasi, dan nilai gizi makanan. Menurut Notoatmojo, tingkat pengetahuan seseorang akan

berpengaruh terhadap sikap dan perilaku.<sup>6</sup> Pengetahuan yang baik membuat siswa menimbang untuk memilih dan mengonsumsi makanan jajanan yang bersih, aman, dan bergizi.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Pontianak, SMP Negeri 16 Pontianak Barat memiliki jumlah siswa terbanyak dibandingkan sekolah lain. Kecamatan Pontianak Barat juga memiliki empat SMP Negeri lainnya, yaitu SMP Negeri 05, SMP Negeri 12, SMP Negeri 13, dan SMP Negeri 17. Hasil observasi yang dilakukan peneliti, sebagian besar SMP tersebut terletak berhadapan langsung dengan jalan raya sehingga memudahkan akses pedagang jajanan dengan siswa. Meskipun terdapat penjual makanan jajanan di dalam sekolah, tetapi masih banyak siswa yang

membeli makanan jajanan pada penjual jajanan di luar sekolah (pedagang kaki lima).

Makanan jajanan yang dijual oleh pedagang kaki lima tidak aman. Proporsi jumlah siswa yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah lain membuat kemungkinan siswa yang dapat terpapar makanan jajanan yang tidak aman lebih besar.<sup>7</sup> Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah siswa SMP Negeri di Pontianak Barat memiliki pengetahuan yang baik mengenai higiene, sanitasi, dan nilai gizi; kemudian apakah pengetahuan tersebut mempengaruhi sikap siswa dalam mengonsumsi makanan jajanan.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain

*cross sectional*. Penelitian dilakukan pada siswa SMP Negeri di Pontianak Barat dengan populasi berjumlah 3810 siswa. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2015. Sampel penelitian adalah siswa SMPN 5, SMPN 12, SMPN 13, SMPN 16, dan SMPN 17 sebagai kriteria inklusi. Kriteria Eksklusi adalah siswa yang tidak hadir saat pengisian kuesioner atau menolak mengisi kuesioner.

Penentuan besar sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95%.<sup>8</sup> Besar sampel yang diperlukan adalah 362 siswa. Sampel dipilih menggunakan *probability sampling* jenis *cluster sampling* dipadu dengan *systematic sampling*. Variabel bebas penelitian: pengetahuan higiene, sanitasi, dan nilai gizi. Sedangkan variabel terikatnya: sikap konsumsi makanan jajanan.

Data berupa data primer yang diperoleh menggunakan kuesioner. Data diolah dan dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat dilakukan dengan uji *chi square*, dan uji *Fisher* untuk data yang tidak memenuhi syarat uji *chi square*.

## HASIL

Sebagian besar siswa berumur 14 tahun (41,44%), berjenis kelamin perempuan (56,63%), dan kelas delapan (40,88%).

Siswa berpengetahuan higiene baik tertinggi terdapat pada umur 16 tahun. Siswa perempuan memiliki tingkat pengetahuan baik lebih tinggi, yaitu 39,51% daripada siswa laki-laki dengan tingkat pengetahuan baik sebesar 32,48%. Siswa kelas delapan memiliki pengetahuan baik tertinggi, yaitu 41,89%.

Siswa berpengetahuan sanitasi baik yang tertinggi adalah kelompok umur 15 dan 17 tahun, yaitu sebesar 100%. Menurut jenis kelamin, siswa perempuan berpengetahuan baik lebih tinggi, yaitu 98,54% daripada siswa laki-laki yang persentase pengetahuan baiknya 98,09%. Pengetahuan baik tertinggi didapatkan pada siswa kelas sembilan, yaitu 98,65%.

Siswa yang memiliki persentase pengetahuan nilai gizi tertinggi terdapat pada umur 17 tahun (100%). Siswa laki-laki memiliki tingkat pengetahuan nilai gizi lebih baik, yaitu 68,79% daripada siswa perempuan dengan tingkat pengetahuan baik sebesar 66,83%. Menurut kelas, siswa yang berpengetahuan baik tertinggi adalah kelas delapan, yaitu 70,94%.

Siswa yang memiliki persentase sikap baik tertinggi terdapat pada kelompok umur 17 tahun. Menurut jenis kelamin, siswa perempuan mempunyai persentase sikap baik yang lebih tinggi, yaitu 95,61%. Berdasarkan kelas, 94,59% siswa yang memiliki pengetahuan baik adalah kelas delapan dan sembilan.

Siswa SMP Negeri 16 Pontianak Barat mempunyai tingkat pengetahuan baik paling tinggi, yaitu 66,22%, kemudian SMPN 17 65,75 %, SMPN 13 59,72 %, SMPN 05 52,77 % dan SMPN 12 49,23 %.

siswa yang mempunyai sikap baik tertinggi adalah siswa SMP Negeri 17 Pontianak Barat, yaitu 97,26%.

#### **Hubungan Pengetahuan Higiene terhadap Sikap Konsumsi Makanan Jajanan pada Siswa SMP Negeri di Pontianak Barat**

Hasil uji *chi square* pada analisis hubungan tingkat pengetahuan higiene dan sikap konsumsi makanan jajanan

didapatkan nilai  $p=0,273$  ( $p>0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan higiene dengan sikap konsumsi makanan jajanan pada siswa SMP Negeri di Pontianak Barat.

#### **Hubungan Pengetahuan Sanitasi terhadap Sikap Konsumsi Makanan Jajanan pada Siswa SMP Negeri di Pontianak Barat**

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan sanitasi dan sikap konsumsi makanan jajanan dilakukan dengan uji *Fisher* yang hasilnya didapatkan nilai  $p= 0,291$  ( $p>0,05$ ). Hal ini berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan sanitasi dan sikap

konsumsi makanan jajanan pada siswa SMP Negeri di Pontianak Barat.

### **Hubungan Pengetahuan Nilai Gizi terhadap Sikap Konsumsi Makanan Jajanan pada Siswa SMP Negeri di Pontianak Barat**

Hasil uji *chi square* pada analisis hubungan tingkat pengetahuan nilai gizi dan sikap konsumsi makanan jajanan diketahui nilai  $p = 0,450$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan nilai gizi dan sikap konsumsi makanan jajanan pada siswa SMP Negeri di Pontianak Barat.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengetahuan Higiene, Sanitasi, dan Nilai Gizi pada Siswa SMP Negeri di Pontianak Barat**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui mayoritas siswa

berpengetahuan higiene cukup, yaitu sebanyak 151 siswa (41,71%), terbanyak kedua adalah siswa berpengetahuan baik sebanyak 132 siswa (36,47%) dan masih ada siswa berpengetahuan higiene kurang, yaitu 79 siswa (21,82%). Penelitian sebelumnya yang dilakukan Bondika juga menyatakan hasil siswa berpengetahuan cukup memiliki persentase terbanyak, yaitu sebesar 45,20%.<sup>9</sup> Pengetahuan didapat setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek.<sup>6</sup> Masih kurangnya pengetahuan siswa tentang higiene dapat disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh siswa baik melalui pengalaman dan pendidikan maupun dari sumber informasi seperti media massa, media elektronik, dan buku.<sup>10</sup>

Mayoritas siswa berpengetahuan baik mengenai sanitasi, yaitu

sebanyak 356 siswa (98,34%). Hal ini sejalan dengan penelitian Puriantini, yakni mayoritas siswa (96,60%) berpengetahuan baik.<sup>11</sup> Pengetahuan siswa mengenai nilai gizi sebagian besar berkategori baik, yaitu sebanyak 245 siswa (67,68%). Penelitian sebelumnya yang dilakukan Nurhayati juga menyatakan sebagian besar siswa berpengetahuan baik (65,50%).<sup>12</sup>

Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan higiene, sanitasi, dan nilai gizi yang terbaik didapatkan pada siswa SMPN 16 Pontianak Barat, yaitu sebesar 66,22% karena di sekolah itu terdapat tim guru pengelola kantin. Tim tersebut bertugas memantau kualitas jajanan yang dijual, dan rutin memberi penyuluhan kepada siswa baik mengenai higiene, sanitasi, nilai gizi, maupun bahan tambahan pangan

yang biasanya terkandung dalam jajanan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, di antaranya: umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, minat, pengalaman, kebudayaan, dan informasi.<sup>13,6</sup> Faktor yang diteliti dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, dan tingkat kelas (pendidikan).

Pengetahuan siswa mengenai higiene apabila dilihat berdasarkan umur terdapat kecenderungan peningkatan pengetahuan seiring dengan peningkatan umur. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Dan Yates dan Chris Ward, yaitu semakin tinggi umur maka pengetahuan juga akan meningkat.<sup>14</sup> Hal ini dapat diperkirakan karena seiring bertambahnya umur, lebih banyak hal yang dipelajari baik dari segi



pengalaman maupun pembelajaran dari lingkungan. Tetapi untuk pengetahuan siswa mengenai sanitasi dan nilai gizi tidak didapatkan peningkatan linier antara umur dan pengetahuan.

Jumlah siswa perempuan lebih besar daripada laki-laki. Penelitian yang dilakukan Yuliasuti juga didapatkan jumlah siswa perempuan lebih banyak daripada laki-laki.<sup>15</sup> Jumlah siswa perempuan yang mempunyai pengetahuan baik tentang higiene dan sanitasi lebih banyak daripada siswa laki-laki. Menurut S.A. Bratanata, umumnya perempuan lebih baik dalam ingatan daripada laki-laki dan Kartini Kartono berpendapat bahwa perempuan lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat aplikasi daripada teori.<sup>16,17</sup> Tingkat pengetahuan yang lebih baik pada perempuan dapat

diterima karena keterkaitan daya ingat yang baik dengan kualitas penyerapan informasi. Informasi yang diserap dan diingat akan mempengaruhi tingkat pengetahuan. Selain itu, pengetahuan perempuan yang lebih baik daripada laki-laki juga dikarenakan sebagian besar pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan higiene dan sanitasi merupakan pertanyaan bersifat aplikasi. Sedangkan pada pengetahuan nilai gizi, siswa laki-laki mempunyai pengetahuan baik lebih tinggi daripada siswa perempuan terjadi karena pertanyaan yang digunakan bersifat teori.

Analisis pengetahuan siswa menurut tingkat kelas tidak dijumpai pola peningkatan pengetahuan seiring dengan peningkatan kelas. Hasil ini tidak sesuai dengan teori

pengetahuan yang diungkapkan Azwar, yaitu semakin tinggi pendidikan maka pengetahuan seseorang juga akan meningkat.<sup>10</sup> Berdasarkan teori ini seharusnya semakin tinggi kelas yang dicapai peserta didik, semakin tinggi pula pendidikan yang didapat sehingga pengetahuan juga meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan higiene didapatkan hasil sebagian besar siswa SMP Negeri di Pontianak Barat masih berpengetahuan cukup. Ada beberapa pertanyaan yang memiliki persentase jawaban salah terbanyak, yaitu definisi higiene dan manfaatnya. Besar kesalahan setiap pertanyaan tersebut adalah 28,73% dan 66,85%.

Higiene merupakan upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan individu

subjeknya.<sup>18</sup> Higiene berkaitan dengan tindakan perseorangan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri yang meliputi kebersihan kulit, tangan dan kuku, dan genitalia.<sup>19</sup> Penerapan higiene perorangan akan memberikan manfaat berupa terpeliharanya kesehatan serta mempertinggi derajat kesehatan.<sup>20</sup>

Pengetahuan siswa yang masih kurang dapat ditingkatkan melalui penyuluhan sebagai salah satu metode efektif untuk peningkatan pengetahuan. Penelitian Dinatia Bintaria menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan.<sup>7</sup> Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengetahuan siswa dengan memberikan penyuluhan mengenai higiene yang dilakukan oleh petugas kesehatan yang kompeten.

### **Sikap Konsumsi Makanan Jajanan pada Siswa SMP Negeri di Pontianak Barat**

Berdasarkan hasil pengolahan data, mayoritas siswa memiliki sikap yang baik dalam mengonsumsi makanan jajanan, yaitu sebanyak 342 siswa (94,48%). Penelitian yang dilakukan Nurhayati juga didapatkan sebagian besar siswa memiliki sikap baik.<sup>12</sup> Siswa dengan tingkat sikap baik tertinggi terdapat di SMPN 17 Pontianak Barat, yaitu sebesar 97,26%. Peninjauan terhadap lapangan penelitian, sikap siswa yang baik disebabkan di sekolah ini terdapat koperasi sekolah yang selain menjual alat-alat tulis, juga menjual aneka jajanan yang terjamin kualitas kebersihannya. Hal ini diketahui dari penyajiannya di tempat tertutup atau dibungkus dengan kemasan (plastik).

Sikap siswa yang sebagian besar baik ini disebabkan pengetahuan siswa sudah baik, khususnya mengenai sanitasi dan nilai gizi. Menurut Walgito, pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap. Sikap sangat berkaitan erat dengan pengetahuan seseorang. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan.<sup>21</sup>

Ditinjau dari umur, terdapat peningkatan jumlah siswa yang berpengetahuan baik dari umur 12 tahun (85,71%), 13 tahun (94,44%), dan 14 tahun (96,00%). Terjadi penurunan tingkat pengetahuan pada umur 15 dan 16 tahun yang kemungkinan disebabkan oleh proporsi jumlah siswa yang tidak seimbang tiap kelompok umurnya.

Peningkatan sikap berdasarkan tingkatan kelas tidak terlalu signifikan. Berdasarkan jenis kelamin, siswa perempuan mempunyai persentase sikap baik yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Hasil ini sesuai dengan penelitian Safriana yang menyatakan sikap siswa laki-laki dalam memilih makanan jajanan lebih buruk dibandingkan dengan siswa perempuan.<sup>22</sup> Menurut Rahayuningsih, jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil analisis kuesioner sikap, didapatkan hasil sebagian besar siswa SMP Negeri di Pontianak Barat memiliki sikap baik. Tetapi masih ada beberapa pertanyaan yang memiliki persentase jawaban salah terbanyak, yaitu pernyataan motivasi yang

mendorong siswa jajan dan kandungan gizi jajanan. Besar kesalahan secara berurutan adalah 13,54% dan 53,31%.

Masih banyak siswa yang setuju dengan pernyataan “Jajan bukan karena lapar tetapi karena tertarik melihat makanan jajanan yang dijual.” Hal ini juga dijumpai pada penelitian Bintaria, yaitu sebagian besar siswa menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut.<sup>7</sup> Padahal, makan jajanan yang benar dilakukan ketika lapar. Konsumsi makanan jajanan sangat bermanfaat untuk mengatasi rasa lapar di antara jeda waktu sarapan dan makan siang yang umumnya lebih dari tiga jam. Menurut Sheerwood, dalam waktu kurang dari tiga jam, isi lambung telah kosong sehingga saat itu seseorang merasa lapar dan memerlukan asupan makanan.<sup>24,25</sup>

Memperhatikan kandungan gizi makanan jajanan sebelum memutuskan jajan merupakan hal yang dianjurkan. Kebiasaan jajan sangat bermanfaat jika makanan yang dibeli memenuhi syarat kesehatan.<sup>25</sup>

### **Hubungan Pengetahuan Higiene, Sanitasi, dan Nilai Gizi terhadap Sikap Konsumsi Makanan Jajanan pada Siswa SMP Negeri di Pontianak Barat**

Berdasarkan hasil analisis data, dari 132 siswa berpengetahuan higiene baik sebagian besar mempunyai sikap baik tentang konsumsi makanan jajanan, yaitu sebanyak 127 siswa. Siswa yang berpengetahuan cukup dan kurang, mayoritasnya bersikap baik, yaitu 215 siswa. Sementara 356 siswa yang berpengetahuan sanitasi baik

mayoritas memiliki sikap baik tentang konsumsi makanan jajanan, yaitu sebanyak 337 siswa. Lima dari enam siswa yang berpengetahuan sanitasi cukup dan kurang, mempunyai sikap baik.

Untuk analisis hubungan pengetahuan nilai gizi dengan sikap konsumsi makanan jajanan, dari 245 yang berpengetahuan nilai gizi baik terdapat 233 siswa yang bersikap baik dalam mengonsumsi makanan jajanan. Sebanyak 117 siswa dengan pengetahuan cukup dan kurang, sebagian besar memiliki sikap baik, yaitu sebanyak 109 siswa.

Hasil uji statistik hubungan pengetahuan dan sikap konsumsi makanan jajanan, diperoleh nilai  $p=0,273$  pada hubungan pengetahuan higiene dan sikap, nilai  $p=0,291$  diperoleh pada hubungan pengetahuan sanitasi dan sikap, dan

untuk hubungan pengetahuan nilai gizi dan sikap diperoleh nilai  $p=0,450$ . Karena  $p>0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan higiene, sanitasi, dan nilai gizi terhadap sikap konsumsi makanan jajanan pada siswa SMP Negeri di Pontianak Barat karena berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap beberapa siswa, sikap siswa dalam mengonsumsi jajanan dipengaruhi oleh ketersediaan makanan jajanan. Penelitian yang dilakukan Yulianingsih juga memperoleh hasil tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap siswa dalam memilih jajanan.<sup>26</sup>

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan.<sup>27</sup>

Pengetahuan, khususnya mengenai gizi, memang berpengaruh pada sikap pemilihan makanan jajanan. Tetapi terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap, diantaranya: pengalaman, pendidikan, dan media massa. Pengalaman yang telah didapat akan mempengaruhi respons seseorang terhadap suatu objek. Respons yang terjadi merupakan salah satu dasar terbentuknya sikap. Secara tidak langsung pendidikan mempengaruhi sikap melalui pengaruhnya terhadap pengetahuan. Media massa berpengaruh besar dalam memberikan dasar bagi pembentukan opini dan sikap melalui informasi yang disampaikan.<sup>6,10</sup>

Media iklan, terutama televisi, berpengaruh cukup besar terhadap sikap anak dalam memilih makanan jajanan. Makanan yang sering

ditayangkan lebih populer dan membuat anak-anak tertarik.<sup>11</sup> Teman sebaya juga berpengaruh cukup besar dalam pembentukan sikap. Sebagian besar siswa terpengaruh oleh teman sebayanya dalam mengonsumsi jajanan.<sup>28</sup>

Besarnya uang saku juga membentuk kecenderungan sikap jajan. Siswa yang memiliki jumlah uang saku besar cenderung memiliki sikap baik dalam memilih makanan jajanan.<sup>22</sup> Uang saku menentukan pilihan anak terhadap jajanan karena biasanya jajanan yang sehat harganya lebih mahal.<sup>29</sup> Sikap siswa dalam mengonsumsi makanan jajanan juga dipengaruhi oleh ketersediaan jajanan yang dijual di kantin dan sekitar sekolah.<sup>11</sup>

#### **Keterbatasan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini telah diupayakan dengan maksimal, tetapi

masih ada keterbatasan yang tidak dapat dihindari diantaranya pengumpulan data hanya didasarkan hasil isian kuesioner sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang objektif dalam proses pengisian. Proporsi jumlah siswa yang tidak seimbang, dimana responden didominasi siswa kelas delapan, juga menjadi keterbatasan penelitian.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri di Pontianak Barat sebagian besar berpengetahuan higiene cukup, yaitu 41,71% dan untuk pengetahuan sanitasi dan nilai gizi, sebagian besar berpengetahuan baik, yaitu 98,34% dan 67,68%. Sebagian besar siswa SMP Negeri di Pontianak Barat, yaitu 94,48%, mempunyai sikap baik

dalam mengonsumsi makanan jajanan.

Hasil uji statistik pada analisis hubungan pengetahuan higiene, sanitasi, dan nilai gizi dengan sikap konsumsi makanan jajanan didapat nilai  $p$  secara berurutan: 0,273; 0,291; dan 0,450. Karena nilai  $p > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan tidak ada hubungan antara pengetahuan higiene, sanitasi, dan nilai gizi terhadap sikap konsumsi makanan jajanan pada siswa SMP Negeri di Pontianak Barat.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Johari. Pengembangan dan Aplikasi Sistem Informasi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*; 2008; 2; 226.
2. Judarwanto, W. Perilaku Makan Anak Sekolah. 2008. <http://gizi.net>. Diakses pada tanggal 23 Februari 2014.
3. BPOM RI. KLB Keracunan Pangan. Jakarta: BPOM; 2011.
4. BBPOM Pontianak. BBPOM Pontianak Temukan Pergeseran Campuran Pangan Jajanan Anak. Pontianak: BBPOM. 2013. Diakses pada 21 Juli 2014.
5. Lestari, TP. dkk. Hubungan Pola Konsumsi Makanan Jajanan dengan Morbiditas dan Status Gizi Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kartasura. *Jurnal Kesehatan*; 2011. 4(1): 92-100.
6. Notoatmodjo, S. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2007.
7. Bintaria, D. Pengaruh Penyuluhan dengan Metode Ceramah dan Poster Terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan Murid di SD Kelurahan Pincuran Kerambil Kecamatan Sibolga Sambahas Kota Sibolga. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara; 2011.
8. Notoatmojo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2010.
9. Aprilia, B.A. Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Makanan pada Anak Sekolah Dasar. Semarang: Universitas Diponegoro, Fakultas Kedokteran; 2011.
10. Azwar, S. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset; 2009.
11. Puriantini. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mengenai Pemilihan Makanan Jajanan Dengan Perilaku Anak Memilih Makanan di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, Fakultas Ilmu Kesehatan; 2011.
12. Nurhayati. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perilaku Murid Hygiene Sanitasi Makanan Di Jalan SDN I Paya Bujok Tunong Langsa Baro Kota Langsa. Banda Aceh: Poltekkes Kemenkes Aceh; 2014.
13. Mubarak W, dkk. Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2007.



14. Yates, D, Chris, W. *Financial Literacy: Examining The Knowledge Transfer Of Personal Finance From High School To College To Adulthood*. USA: The Clute Institute; 2011.
15. Yuliasuti, R. *Analisis Karakteristik Siswa, Karakteristik Orang Tua dan Perilaku Konsumsi Jajanan pada Siswa-Siswi SDN Rambutan 04 Pagi Jakarta Timur Tahun 2011*. Depok: Universitas Indonesia, Fakultas Kesehatan Masyarakat; 2012.
16. Bratanata, SA. *Pengertian-pengertian Dasar dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud; 2001.
17. Kartono, K. *Psikologi Wanita 1: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Bandar Maju; 2006.
18. Dajaja, IM. *Hygiene Sanitasi Makanan*. Jakarta: Depkes RI; 2005.
19. Tarwoto, Waronah. *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika; 2006.
20. Mubarak, W, Chayatin, N. *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika; 2009.
21. Walgito, B. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andri Offset; 2010.
22. Safriana. *Perilaku Memilih Jajanan pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Garot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2012*. Depok: Universitas Indonesia, Fakultas Kesehatan Masyarakat; 2012.
23. Rahayuningsih. *Psikologi Umum Edisi 2*. Jakarta: Erlangga; 2008.
24. Sheerwood, L. *Fisiologi Manusia: Dari Sel ke Sistem*. Jakarta: EGC; 2009.
25. Yusuf, L, dkk. *Teknik Perencanaan Gizi Makanan: Jilid 3 untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan; 2008.
26. Yulianingsih, P. *Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Sikap Anak Sekolah Dasar dalam Memilih Makanan Jajanan di Madrasah Ibtidaiyah Tanjunganom, Kecamatan Baturetno, Wonogiri*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, Program Studi Diploma III Gizi; 2009.
27. Solihin, P. *Ilmu Gizi Pada Anak*. Jakarta: FKUI; 2005.
28. Aulia, I. *Hubungan Antara Karakteristik Siswa, Pengetahuan, Media Massa, dan Teman Sebaya dengan Konsumsi Makanan Jajanan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta Tahun 2012*. Depok: Universitas Indonesia, Fakultas Kesehatan Masyarakat; 2012.
29. Suci, EST. *Gambaran Perilaku Jajan Murid Sekolah Dasar di Jakarta*. Jakarta: Psikobuana; 2009.